

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis adalah salah satu cara yang dilakukan ketika akan mengetahui permasalahan dari sebuah fenomena yang terjadi. Analisis dapat digunakan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan menentukan keterkaitan antar bagian sehinggamendapat kejelasan dari setiap bagian yang kemudian memeperoleh suatu kesimpulan. Analisis sangat dibutuhkan untuk mengamati suatu permasalahan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir yang lebih spesifik dan mudah dipahami.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb.) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkara, dsb.)”. Hal ini menunjukkan bahwa penyelidikan membutuhkan beberapa proses untuk mencapai tujuan tertentu. Analisis diperlukan untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya dalam menyelidiki suatu masalah sehingga susunan suatu masalah yang diurai terlihat jelas dan mudah dipahami. Hal tersebut berarti dalam melakukan analisis didalamnya terdapat bagian-bagian yang lebih kecil yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang dapat dipahami. Oleh karena itu kegiatan menganalisis akan memberikan kesimpulan dari suatu permasalahan yang mudah dipahami dan sifatnya menyeluruh.

Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Spardley (Sugiyono, 2018) mengungkapkan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan dengan bertujuan untukmencari pola serta cara berpikir yang berkaitan dengan penyajian secara pengujian terhadap sesuatu yang menentukan hubungannya dengan keseluruhan. Sehingga analisisdapat dikatakan sebagai suatu kegiatan dalam menguraikan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian, sehingga dapat mengetahui hubungannya satu sama lain serta fungsinya masing-masing. Melakukan analisis diperlukan kreativitas dalam menentukan metode yang sesuai dengan penelitian yang diambil karena tidak adanya cara tertentu yang dapat

diikuti untuk melakukan analisis sehingga analisis dikatakan sebagai pekerjaan yang sulit dan memerlukan kerja keras.

Menurut Atim (dalam Nurjanatin et al., 2017) mengemukakan analisis adalah suatu kegiatan untuk mengamati, menemukan, mengetahui, memahami, dan mendalami suatu peristiwa untuk mencari tahu fenomena yang ada. Dalam mendalami suatu peristiwa untuk mencari tahu dan menjelaskan akar permasalahan atau keadaan sebenarnya dapat dengan analisis. Penyelidikan bertujuan untuk memperoleh informasi melalui pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui beberapa proses diantaranya melihat fenomena, kemudian mengamati fenomena tersebut, dari proses pengamatan peneliti dapat menemukan dan memahami fenomena yang terjadi serta dapat menelaah, mendalami dan menginterpretasikan (menafsirkan) suatu hal dari fenomena yang ada. Setelah melakukan beberapa proses, maka dapat menentukan kesimpulan dari hasil data tersebut.

Seiddel (dalam Moleong, 2017) mengemukakan bahwa proses menganalisis diantaranya sebagai berikut:

- (1) Mencatat hasil dari lapangan kemudian diberi kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri
- (2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
- (3) Bepikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu usaha penyelidikan terhadap permasalahan dari bagian yang satu ke bagian lainnya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan memperoleh suatu kesimpulan yang mudah dipahami. Analisis pada penelitian ini mendeskripsikan setiap indikator dari kemampuan literasi numerasi peserta didik pada materi aljabar ditinjau dari *self confidence*. Proses menganalisis dalam penelitian ini berdasarkan Seiddel diantaranya sebagai berikut :

- (1) Mencatat hasil dari lapangan berupa hasil angket *self confidence* kemudian diberi kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri.
- (2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan data-data yang dibutuhkan seperti hasil penyebaran angket *self confidence*, hasil tes kemampuan literasi numerasi, dan rangkuman hasil wawancara.
- (3) Berpikir, dengan mencari dan menemukan hubungan antara kemampuan literasi numerasi dengan *self confidence* yang dimiliki oleh peserta didik, dan membuat temuan umum yang berkaitan dengan kemampuan literasi numerasi peserta didik berdasarkan ditinjau dari *self confidence*.

2.1.2 Kemampuan Literasi Numerasi

Literasi numerasi berhubungan erat dengan kemampuan menggunakan angka, data, dan simbol matematika. Literasi numerasi merupakan salah satu bagian dari matematika sehingga komponen dalam literasi numerasi tidak dapat dipisahkan dari kajian materi matematika (Ekowati et al., 2019). Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk: 1) Menggunakan angka dan simbol yang berhubungan dengan matematika dasar sebagai solusi dari permasalahan praktis di kehidupan sehari-hari, 2) Menganalisis informasi dengan bermacam-macam bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.), dan 3) Padat dan jelas dalam membuat informasi infografik dan *numeric* (Han et al., 2017). (Mahmud & Pratiwi, 2019) mendefinisikan literasi numerasi sebagai kemampuan untuk mengimplementasikan konsep dan keterampilan operasi hitung bilangan di kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, (Maulidina & Hartatik, 2019) menyebutkan bahwa literasi numerasi merupakan kemampuan pemahaman dan penggunaan matematika untuk memecahkan masalah, serta kemampuan untuk menjabarkan bagaimana menggunakan matematika.

Literasi numerasi dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah di matematika maupun di kehidupan sehari-hari dengan menganalisis informasi serta menginterpretasi hasil analisis untuk memperhitungkan dan mengambil keputusan (Han et al., 2017). Literasi numerasi yang baik akan melahirkan siswa yang terampil menggunakan matematika dengan percaya diri di pembelajaran

sekolah maupun di kehidupan sehari-hari (Tout, 2020). Literasi numerasi penting untuk memprediksi pencapaian pendidikan dan pekerjaan seseorang (Hanushek & Woessmann, 2008). Lebih jauh, (UNESCO, 2006) menyebutkan bahwa kemampuan literasi numerasi menjadi salah satu penentu dari kemajuan suatu bangsa. Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi tidak sekedar terampil dalam berhitung matematika melainkan terampil juga dalam mengimplementasikan konsep dan operasi hitung matematika di kehidupan sehari-hari, serta dapat menganalisis suatu masalah dengan bermacam-macam bentuk (grafik, table, bagan, dsb) Menurut (Ermiana et al., 2021).

Beberapa indikator literasi numerasi dalam OECD (*Organisation for Economic Co-Operation and Development*) meliputi (1) kemampuan komunikasi; (2) kemampuan matematisasi; (3) kemampuan representasi; (4) kemampuan penalaran dan argumentasi; (5) kemampuan memilih strategi dalam pemecahan masalah; (6) kemampuan menggunakan Bahasa dan operasi simbolis, formal dan teknis; (7) kemampuan menggunakan alat-alat matematika (Siskawati et al., 2020).

Sedikit berbeda indikator yang dijelaskan oleh (Ratni Purwasih, 2018) yang diadaptasi dari PISA bahwa indikator kemampuan literasi numerasi dibagi menjadi 6 level. Level 1 dengan indikator siswa mampu menjawab pertanyaan dengan konteks yang diketahui dan semua informasi yang relevan dari pertanyaan yang jelas. Level 2 dengan indikator siswa mampu menginterpretasikan, mengenali situasi, dan menggunakan rumus dalam menyelesaikan masalah. Level 3 dengan indikator mampu melaksanakan prosedur dengan baik dan memilih serta menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana. Level 4 dengan indikator bekerja secara efektif dengan model dalam situasi konkret tetapi kompleks dan merepresentasikan informasi yang berbeda serta menghubungkannya dengan situasi nyata. Level 5 dengan indikator siswa mampu bekerja dengan model untuk situasi yang kompleks dan memilih serta menerapkan strategi dalam pemecahan masalah yang rumit. Level 6 dengan indikator mampu membuat generalisasi dan menggunakan penalaran matematik dalam menyelesaikan masalah serta mengomunikasikannya.

Menurut (Khoirunnisa et al., 2023) berdasarkan GLN (2017) indikator kemampuan literasi numerasi mencakup: 1) Mampu menggunakan berbagai jenis angka dan simbol terkait dengan operasi matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; 2) Dapat menganalisis informasi dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dll.); dan 3) Menafsirkan hasil analisis guna memprediksi, merumuskan, dan mengambil keputusan.

Berdasarkan pemaparan yang diperoleh dari tiga pendapat berbeda terkait indikator untuk mengukur kemampuan literasi numerasi, semua menunjukkan adanya kesamaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator kemampuan literasi numerasi menurut (Khoirunnisa et al., 2023) dengan alasan indikator tersebut lebih jelas dan sudah mencakup beberapa indikator dari pendapat lain. Dibawah ini merupakan tabel indikator kemampuan literasi numerasi yaitu :

Tabel 1.1 Indikator Kemampuan Literasi Numerasi

No	Indikator
1.	Mampu menggunakan berbagai jenis angka dan simbol terkait dengan operasi matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Dapat menganalisis informasi dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dll.)
3.	Menafsirkan hasil analisis guna memprediksi, merumuskan, dan mengambil keputusan.

2.1.3 Self Confidence (Kepercayaan Diri)

Menurut (Sudrajat, 2008) kepercayaan diri adalah suatu keadaan percaya pada diri sendiri dalam menghubungkan motivasi dan kemampuan diri yang kemudian akan dimunculkan dalam perilaku yang seiring dengan apa yang dilakukannya dan memenuhi dengan tugas yang seharusnya ia lakukan. Dengan demikian, kepercayaan diri yang dimaksud merupakan kemampuan diri seseorang yang selaras dengan perilaku positif seseorang. Oleh karena seseorang

yang memiliki kepercayaan diri yang baik, maka memiliki tingkat pemahaman yang baik.

Berdasarkan ditinjau dari *self confidence* siswa yang tidak percaya pada kemampuan sendiri sehingga siswa sering meniru jawaban dari temannya. Padahal *self confidence* sangat penting dalam pembelajaran, karena *self confidence* merupakan faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Seorang anak dikatakan memiliki sosial yang baik pengembangan jika ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Mertika et al., 2018). Sebab itulah, apabila anak memiliki *self confidence* yang baik di lingkungannya, maka kesuksesan berada di depan matanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Aisyah et al., 2018) bahwa jika siswa memiliki *self-confidence* dengan baik, maka siswa dapat sukses dalam belajar matematika dan *self confidence* dapat membangkitkan rasa percaya diri dengan memotivasi siswa dan memberikan peluang yang dimilikinya secara maksimal dalam memecahkan suatu permasalahan.

Menurut (Agustyaningrum & Widjajanti, 2013) seseorang yang percaya diri maka akan yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Oleh sebab itu, kepemilikan *self confidence* dalam diri siswa akan membuat siswa yakin dan percaya dengan hasil pekerjaan yang ia buat. *Self confidence* pada matematika ialah siswa yang mempunyai kemampuan, kesiapan belajar matematika yang lebih baik, cepat dan tidak pernah mau menyerah, memiliki rasa yakin pada diri terhadap kemampuan matematika yang dimiliki dan dapat berpikir realistis (Fitriani dalam Purwasih, 2015).

Menurut (Hendriana et al., 2018) mendefinisikan *self-confidence* sebagai suatu keyakinan diri atas potensi yang dimiliki maupun segala kejadian di hidupnya. *Self-confidence* adalah keyakinan individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam keadaan terbaiknya serta mampu membagikan hal menjadikan senang orang lain (Martyanti, 2013). *Self-confidence* juga bisa dipahami sebagai daya juang individu ketika menghadapi masalah yang harus diselesaikan (Hidayat, 2017).

Kurangnya kepercayaan diri akan menyebabkan peserta didik tidak dapat

menyelesaikan soal akibat tidak memahami konsepnya, sehingga mereka sekadar menerka-nerka solusi dari permasalahan yang diberikan (Salamah & Amelia, 2020). Sehingga akan berakibat pada prestasi hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa *self-confidence* (kepercayaan diri) penting untuk dimiliki peserta didik agar mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, mendorong semangat serta kecerdasan peserta didik sehingga pencapaian hasil belajar peserta didik lebih maksimal. Dalam penelitian ini hasil belajar matematika peserta didik yang dimaksud adalah di fokuskan pada ranah kognitif setelah peserta didik mengikuti materi pembelajaran matematika yang di tinjau berdasarkan kategori tingkat *self-confidence* yang dimiliki.

Silvernail (dalam Rahmawati et al., 2018) mengemukakan gambaran karakteristik *self confidence* positif dan negatif. *Self confedence* positif disini yaitu tinggi ditandai dengan sikap berikut, diantaranya : tidak takut menghadapi situasi baru, mampumempunyai teman-teman baru, mudah mengenal tugas-tugas baru, mudah menyesuaikan diri paa orang yang baru dikenal, dapat bekerja sama, kreatif, berani mengemukakan pengalaman-pengalamannya, mandiri dan gembira. Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap matematika atau peserta didik yang memiliki *self confedence* tinggi memiliki ciri-ciri seperti menyayangi matematika, terlihat sungguh-sungguh daam belajar matematika, menyelesaikan tugas denga baik dan tepat waktu, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah dengan tuntas dan selesai tepat pada waktunya. Sedangkan peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap matematika atau yang memiliki *self confidence* rendah memiliki ciri-ciri seperti : tidak menyukai matematika, malas dalam belajar matematika, merasa cemas ketika mengikutipelajaran matematika.

Peserta didik yang memiliki *self confidence* sedang, pada penelitian mengemukakan bahwa peserta didik belum mampu memberipenjelasan terhadap model matematika atau pola gambar, serta belum mampu memberikan alasan terhadap hasil pengerjaannya. peserta didik yang memiliki *self confidence* sedang mulai lebih realistis mengenal dirinya, memandang dirinya tanpa ada kekecewaan

karena keterbatasan yang dimilikinya, mengetahui bahwa sekarang dapat mengendalikan tingkah laku, namun terkadang masih tidak mengetahui apakah dapat mempertahankan gambaran tentang dirinya saat sedang memulai untuk berkembang. Untuk *self confidence* negatif disini yaitu *self confidence* rendah ditandai dengan sikap berikut, yaitu: menunggu keputusan dari orang lain, jarang mengikuti aktivitas baru, selalu bertanya dalam menilai sesuatu, tidak spontan, kaku terhadap barang-barang miliknya, pendiam, menghindari, dan tampak frustrasi. Dengan menyesuaikan pada materi yang telah dipelajari oleh peserta didik di sekolahnya. Oleh sebab itu, peneliti bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil belajar matematika peserta didik ditinjau dari *self confidence* yang dikategorikan dengan tingkatan *self confidence* tinggi, sedang, rendah.

Selanjutnya pengkategorian *self confidence* tinggi, sedang rendah menurut Murdiyanta, Rukmigasari dan Walida (2019) yaitu:

1. Kategori *self confidence* tinggi, mampu memenuhi lima indikator *self confidence* yaitu: percaya diri pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, menghargai diri dan usaha sendiri, bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi, dan berani menghadapi tantangan.
2. Kategori *self confidence* sedang, mampu memenuhi tiga indikator *self confidence* yaitu: menghargai diri dan usaha sendiri, bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi, dan berani menghadapi tantangan.
3. Kategori *self confidence* rendah, mampu memenuhi dua indikator *self confidence* yaitu: menghargai diri dan usaha sendiri, dan berani menghadapi tantangan.

Dibawah ini merupakan salah satu indikator dari *self confidence* menurut (Hendriana et al., 2017) yaitu:

Tabel 2.2 Indikator *Self Confidence*

No	Indikator
1	Percaya Diri Pada Kemampuan Diri Sendiri
2	Bertindak mandiri dalam mengambil Keputusan
3	Menghargai diri dan usaha sendiri
4	Bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi
5	Berani menghadapi tantangan

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan melalui analisis sintesis dapat disimpulkan bahwa *self confidence* merupakan pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya, meliputi fisik, psikologis, dan sosial didasarkan pada pengalaman dan interaksi nya dengan orang lain. Indikator *self confidence* yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan indikator menurut (Hendriana et al., 2017).

2.1.4 Aljabar

Aljabar merupakan komponen yang sangat penting dalam matematika (What & Clearinghouse, 2015). Penerapan aljabar dalam kehidupan sehari-hari mencakup bidang yang sangat luas yaitu bidang teknologi, finansial, dan lainnya (Malungye et al., 2016). Aljabar merupakan topik inti dalam matematika yang diajarkan sejak sekolah menengah pertama dan penerapannya dapat ditemui pada berbagai topik dalam matematika seperti geometri analitik, kalkulus, statistik, trigonometri, vektor, matriks, dan topologi (Jupri et al., 2014). Jika siswa tidak mampu menyelesaikan masalah mengenai aljabar, kemungkinan mereka juga akan kesulitan dalam memecahkan masalah matematika yang lainnya (Nasir et al., 2012). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk dapat mempelajari aljabar dengan baik.

Kesulitan siswa dalam mempelajari aljabar terletak pada konsep dasar dan keterkaitannya dengan konsep materi matematika yang lain, sebagai materi prasyarat pada pembelajaran aljabar (O'Brien & Riordain, 2017). Masalah pemahaman yang serius mengenai aljabar ini terletak pada lemahnya interpretasi simbol dan aturan pada aljabar (Ling & Shahrill, 2015). Sehingga, dapat

disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari operasi bentuk aljabar.

Pada kurikulum 2013, siswa dituntut untuk dapat memenuhi standar kompetensi dalam pembelajaran aljabar. Pertama, pada kompetensi dasar pengetahuan, siswa harus dapat menjelaskan bentuk aljabar dan melakukan operasi pada bentuk aljabar. Operasi pada bentuk aljabar ini meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kedua, siswa dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bentuk aljabar dan operasi pada bentuk aljabar. Selanjutnya, penggunaan kurikulum 2013 sebagai dasar acuan dikarenakan lokasi tempat penelitian masih menggunakan kurikulum 2013. Selain itu, perubahan pada standar kompetensi dalam pembelajaran aljabar untuk kurikulum 2013 revisi ataupun sesudahnya, tidak berbeda secara signifikan.

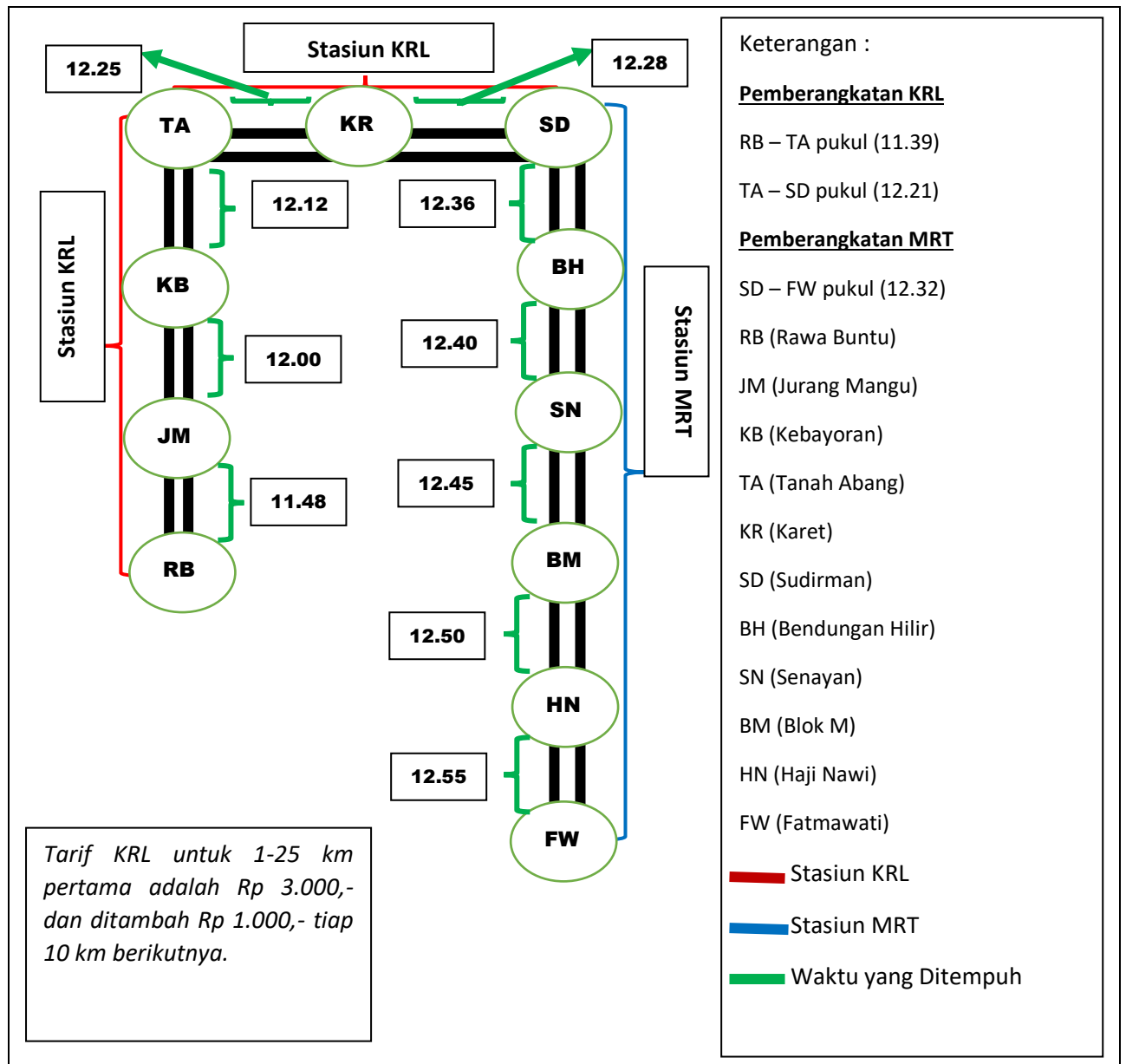
Soal kemampuan literasi numerasi pada materi aljabar

Perhatikan permasalahan berikut!

Masyarakat sudah dimudahkan dengan tersedianya berbagai layanan angkutan seperti KRL (Kereta Rel Listrik), MRT Jakarta (Moda Raya Terpadu), maupun transportasi *online lainnya*. Biaya yang ditarifkan menyesuaikan dengan jarak yang ditempuh pengguna layanan. Melalui *google maps*, seseorang dapat melihat berbagai pilihan untuk menuju ke suatu tempat.

Berikut disajikan beberapa data jenis transportasi, jarak, waktu yang ditempuh dan biaya yang dikeluarkan.

Gambar 2.1 Topologi Rute Transportasi Jenis KRL (23,8 km) dan Jenis MRT



Jenis Ojek Online

Tanah Abang – Fatmawati (15 km)
Kebayoran – Fatmawati (13 km)
Rawa Buntu – Fatmawati (22 km)
Tarif ojek online adalah Rp 2.000,- per km, dengan waktu tempuh rata-rata untuk 1 km adalah 3 menit.

Berdasarkan informasi di atas berapakah waktu paling cepat dan biaya paling minimal yang diperlukan Asep untuk tiba di Fatmawati jika berangkat dari Rawa Buntu ?

Penyelesaian :

Langkah pertama menentukan rute yang harus ditempuh oleh Asep untuk perjalanan dari Rawa Buntu menuju Fatmawati

Rute 1 :

Ojek Online (RB – FW)

Rute 2 :

KRL (RB – TA)

Ojek Online (TA – FW)

Rute 3

KRL (RB – KB)

Ojek Online (KB – FW)

Rute 4 :

KRL (RB – SD)

MRT (SD – FW)

Indikator 1

Langkah kedua menentukan waktu yang diperlukan oleh Asep untuk tiba di Fatmawati dari Rawa Buntu :

Rute 1 :

Ojek Online (RB – FW)

$22 \times 3 \text{ menit} = 66 \text{ menit}$

Rute 2 :

KRL (RB – TA)

Ojek Online (TA – FW)

$KRL = 33 \text{ Menit}$

$Ojek \text{ Online} = 15 \times 3 \text{ menit} = 45 \text{ Menit}$

$Total = 78 \text{ menit}$

Indikator 2

Rute 3 :

KRL (RB – KB)

Ojek Online (KB – FW)

 $KRL = 21 \text{ menit}$ $Ojek \text{ Online} = 13 \times 3 \text{ menit} = 39 \text{ menit}$ $Total = 60 \text{ menit}$ **Rute 4 :**

KRL (RB – SD)

MRT (SD – FW)

 $KRL = 49 \text{ menit}$ $MRT = 23 \text{ menit}$ $KRL + MRT = 72 \text{ menit}$ **Indikator 2**

Jadi waktu paling sedikit yang diperlukan Asep untuk tiba di Fatmawati dari Rawa Buntu adalah Rute 3 dengan waktu 60 Menit

Langkah ketiga menentukan biaya minimal yang harus dikeluarkan oleh Asep untuk tiba di Fatmawati dari Rawa Bantu:

Rute 1 :

Ojek Online (RB – FW)

 $22 \times \text{Rp}2.000 = \text{Rp } 44.000, -$ **Rute 2 :**

KRL (RB – TA)

Ojek Online (TA – FW)

 $KRL = \text{Rp } 3.000, -$ $Ojek \text{ Online} = 15 \times \text{Rp } 2.000 = \text{Rp } 30.000, -$ $Total = KRL + Ojek \text{ Online} = \text{Rp } 3.000 + \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 33.000, -$ **Rute 3 :**

KRL (RB – KB)

Indikator 3

Ojek Online (KB – FW)

KRL = Rp 3.000 , –

Ojek Online = $13 \times \text{Rp } 2.000 = \text{Rp } 26.000$, –

Total = KRL + Ojek Online = $\text{Rp } 3.000 + \text{Rp } 26.000 = \text{Rp } 29.000$, –

Indikator 3

Jadi Biaya Minimal yang harus dikeluarkan oleh Asep untuk tiba di Fatmawati dari Rawa Buntu adalah Rp 29.000,-

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh (Salvia et al., 2022) dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kepercayaan diri Matematika”. Dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri matematika yang dialami peserta didik Indonesia cenderung masih rendah. Kepercayaan diri matematika ini dapat mempengaruhi kemampuan penyelesaian masalah matematika dan kemampuan literasi numerasi peserta didik dengan hubungan yang signifikan negatif. Yang artinya bahwa kepercayaan diri matematika ini dapat mempengaruhi kemampuan literasi numerasi peserta didik baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik diperlukan usaha untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri matematika peserta didik.

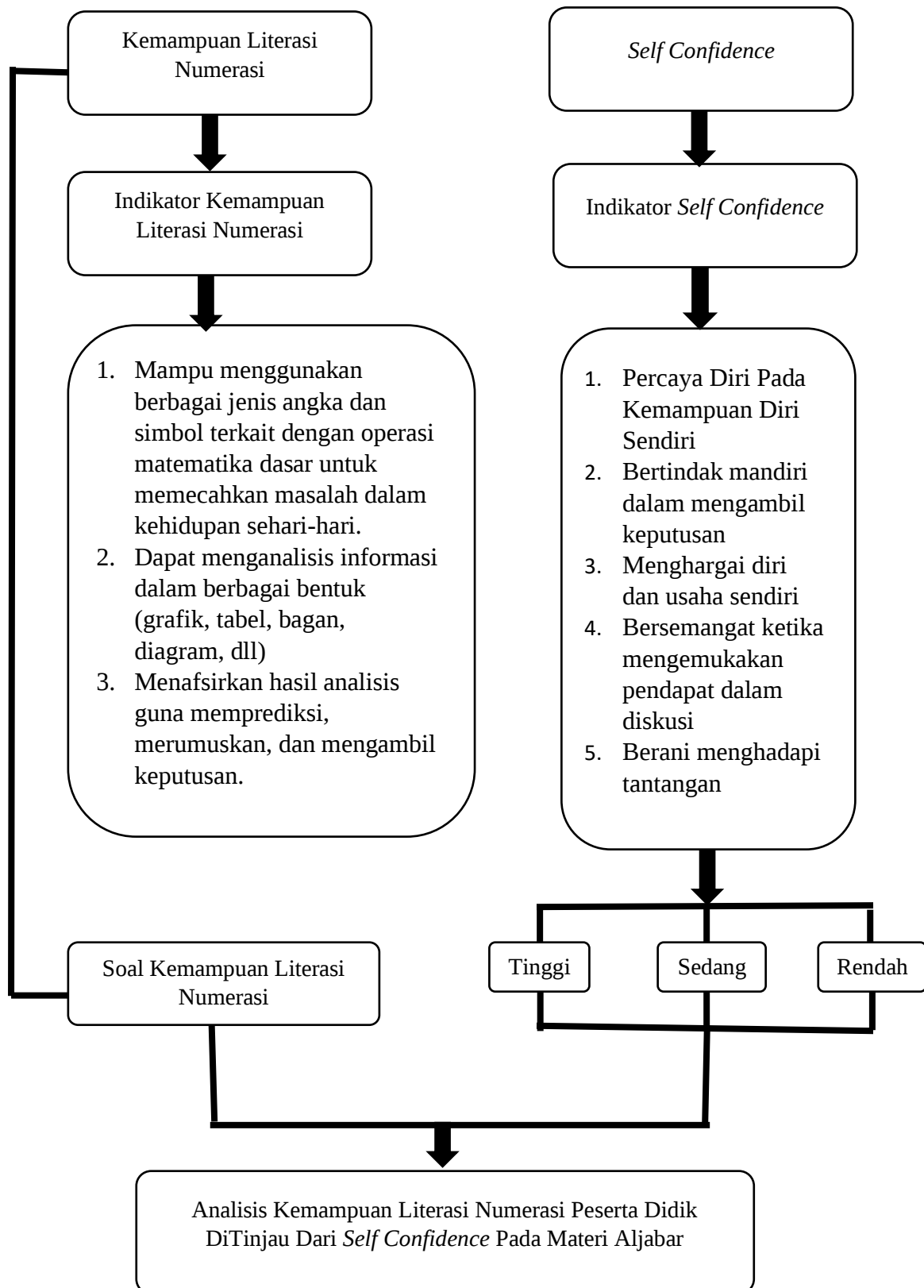
Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2021) dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar”. Dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik di salah satu SMP Swasta yang berlokasi di Batam berkategori baik dengan rata-rata skor 84,7. Peserta didik dengan nilai tes kemampuan literasi numerasi tertinggi dapat memenuhi dua hingga tiga indikator, sedangkan peserta didik dengan nilai tes kemampuan literasi numerasi rendah hanya memenuhi salah satu indikator saja. Tidak terpenuhinya indikator disebabkan oleh kesalahan peserta didik diantaranya: 1) Tidak menuliskan informasi data yang diketahui dan ditanya, 2) Keliru dalam penyelesaian soal, 3) Salah ketika menghitung, dan 4) Tidak menuliskan kesimpulan atas hasil jawaban yang

didapatkan. Sebagian besar kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita aljabar yaitu peserta didik tidak menyampaikan informasi dari soal dan apa yang ditanya, namun ketika dilakukan wawancara peserta didik yang bersangkutan dapat menyebutkan informasi pada soal. Jika peserta didik terbiasa dengan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maka peserta didik tersebut akan mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasinya.

2.3 Kerangka Teoretis

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi numerasi dan hasil belajar siswa adalah *self-confidence* atau kepercayaan diri. Menurut (Andayani & Amir, 2019) *self confidence* adalah aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kemampuan, keterampilan, kekuatan dan yang dimilikinya. *Self confidence* yang tinggi sebenarnya hanya berdasar pada beberapa aspek dari kehidupan siswa tersebut di mana siswa tersebut merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa siswa dapat menyelesaikan tugas karena didukung oleh prestasi, pengalaman, potensi diri, dan harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri. Menurut (Aisyah et al., 2018) kriteria pengelompokan *self confidence* peserta didik didasarkan pada kelompok tinggi, sedang dan rendah. Salah satu metode efektif dalam mengetahui kepercayaan diri peserta didik adalah dengan memberikan peserta didik dengan permasalahan yang berkaitan dengan literasi numerasi. Menurut (Salvia et al., 2022) Kemampuan literasi numerasi ini sangat diperlukan dalam matematika, karena matematika tidak hanya selalu berhubungan dengan rumus, namun juga memerlukan daya nalar atau pola berpikir kritis peserta didik dalam menjawab setiap permasalahan yang disajikan. Literasi numerasi juga dapat membantu peserta didik dalam memahami peran matematika dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kepercayaan diri peserta didik menjadi faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tes soal literasi numerasi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan mendeskripsikan bagaimana kemampuan literasi numerasi peserta didik yang ditinjau dari *self confidence*. Kerangka teoretis disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Karangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Menurut (Sugiyono, 2018) mengemukakan bahwa batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (p. 287). Fokus penelitian ini adalah menganalisis kemampuan literasi numerasi peserta didik ditinjau dari *self confidence* pada materi aljabar kelas VIII SMP IT Nurul Arif Salam.